

STRATEGI LITERASI DIGITAL: TIPS DAN TRIK MENCEGAH PENYEBARAN BERITA HOAKS DI ERA INFORMASI

Rattu Putihat Azharani^{1*}, Ayu Dara Kinanti², Silva Mimul Mubarokah³, Salma Kautsar Rizqa⁴, Desty Prawatiningsih⁵

^{1,2,3,4,5}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: rattuputihat@gmail.com¹, ayudara96251@gmail.com²,
silvamubarokah48@gmail.com³, sriz79109@gmail.com⁴,
desty.prawatiningsih@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRAK

Penyebaran berita hoaks di era digital semakin marak dan berpotensi mengganggu stabilitas sosial serta keamanan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital aparat kepolisian dan masyarakat di lingkungan Polres Kota Serang melalui strategi, tips, dan trik dalam mencegah penyebaran hoaks. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi analisis berita. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam membedakan informasi valid dan hoaks, keterampilan dalam menggunakan platform pemeriksa fakta, serta kesadaran kritis dalam membagikan informasi di media sosial. Implikasi kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara akademisi, aparat penegak hukum, dan masyarakat dalam memperkuat ekosistem literasi digital. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada upaya preventif untuk menciptakan masyarakat yang cerdas informasi dan lebih tahan terhadap arus disinformasi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berita Hoaks, Strategi, Informasi, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

The spread of hoax news in the digital era is increasingly rampant and has the potential to disrupt social stability and public security. This Community Service (PkM) activity aims to improve the digital literacy of police officers and the public within the Serang City Police Department through strategies, tips, and tricks to prevent the spread of hoaxes. The implementation method used a socialization approach, interactive discussions, and news analysis simulations. The results of the activity showed that participants gained a better understanding of distinguishing valid information from hoaxes, skills in using fact-checking platforms, and critical awareness when sharing information on social media. The implications of this activity emphasize the importance of synergy between academics, law enforcement officers, and the community in strengthening the digital literacy ecosystem. Thus, this program contributes to preventive efforts to create an information-savvy society that is more resilient to the flow of disinformation.

Keywords: *Digital Literacy, Hoax News, Strategy, Information, Community Service*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga memunculkan persoalan serius, salah satunya adalah maraknya penyebaran berita hoaks (informasi palsu). Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), sepanjang tahun 2022 tercatat lebih dari 11.000 konten hoaks tersebar di berbagai platform digital, dengan isu politik, kesehatan, dan sosial menjadi kategori tertinggi (Kominfo, 2022). Penyebaran hoaks tidak hanya menimbulkan keresahan sosial, tetapi juga berpotensi mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat.

Polres Kota Serang sebagai aparat penegak hukum memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keamanan di wilayahnya, termasuk menghadapi tantangan informasi digital. Literasi digital menjadi salah satu strategi penting yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, aparat, dan komunitas lokal agar lebih kritis dalam menyaring informasi. Sejalan dengan pendapat Hobbs (2017), literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi dan mendistribusikan informasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *strategi literasi digital* di Polres Kota Serang diharapkan dapat memberikan bekal praktis berupa tips dan trik dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan aparat kepolisian dan masyarakat untuk memperkuat pemahaman sekaligus membangun kesadaran bersama. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif dalam mendukung terciptanya ekosistem informasi yang sehat dan aman.

METODE KEGIATAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan aparat kepolisian Polres Kota Serang sebagai peserta utama. Metode pengabdian dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. Adapun tahapan metode adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai literasi digital dan bahaya hoaks. Analisis kebutuhan ini penting untuk merancang materi yang relevan (Creswell, 2018).

2. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi yang disusun meliputi konsep dasar literasi digital, ciri-ciri berita hoaks, dampak penyebarannya terhadap keamanan dan ketertiban, serta tips praktis untuk mencegah penyebaran hoaks. Materi dirancang berbasis literatur terkini agar sesuai dengan tantangan era informasi (Hobbs, 2017).

3. Pelaksanaan Kegiatan Edukatif

Kegiatan dilaksanakan dengan metode: a) Ceramah Interaktif: Penyampaian materi secara komunikatif mengenai literasi digital dan hoaks. b) Diskusi Kelompok: Peserta membahas contoh-contoh berita hoaks yang beredar di masyarakat untuk melatih berpikir kritis (Wardle & Derakhshan, 2017). c) Studi Kasus & Simulasi: Peserta melakukan simulasi pemeriksaan berita menggunakan aplikasi pemeriksa fakta (*Google Fact Check Tools, Turn Back Hoax MAFINDO*).

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, refleksi bersama digelar untuk mengetahui pengalaman belajar dan kendala yang dihadapi selama kegiatan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

5. Tindak Lanjut

Peserta diarahkan untuk menjadi agen literasi digital di lingkungan masing-masing, khususnya dalam mendukung tugas kepolisian dalam menjaga keamanan sosial dari dampak negatif penyebaran hoaks.

Metode ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan dampak pengabdian, yaitu terwujudnya kesadaran kolektif dalam mencegah penyebaran hoaks melalui penguatan kapasitas literasi digital aparat kepolisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Polres Kota Serang mendapat respons positif dari aparat kepolisian yang menjadi peserta. Terdapat 45 peserta aktif yang terdiri dari anggota kepolisian dari berbagai satuan kerja. Berdasarkan hasil pre-test, hanya 38% peserta yang mampu membedakan berita hoaks dari berita valid. Setelah diberikan pelatihan dan simulasi pemeriksaan fakta, skor post-test meningkat hingga 82%, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan literasi digital.

Selain itu, melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi beberapa contoh berita hoaks yang pernah beredar di wilayah Banten, terutama terkait isu politik, kriminalitas, dan bencana alam. Peserta juga dilatih menggunakan aplikasi pemeriksa fakta seperti *Google Fact Check Tools* dan situs *Turn Back Hoax MAFINDO*, sehingga keterampilan teknis dalam verifikasi informasi dapat diaplikasikan secara langsung.



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025

Gambar 1. Tim Pelaksana Kegiatan PkM

Hasil ini memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan juga melibatkan aspek kritis, etis, dan partisipatif dalam mengelola informasi (Livingstone, 2004; Hobbs, 2017). Aparat kepolisian sebagai garda terdepan keamanan publik memerlukan kecakapan ini untuk menangkal penyebaran hoaks yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial.

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2018) yang menekankan pentingnya *Media and Information Literacy* (MIL) sebagai keterampilan dasar abad ke-21. Dengan meningkatnya kemampuan literasi digital di kalangan kepolisian, diharapkan muncul efek multiplikasi yaitu penyebaran budaya cek fakta tidak hanya di lingkungan kerja tetapi juga kepada masyarakat luas.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat menurunkan kerentanan terhadap berita palsu (Guess, Nagler, & Tucker, 2019). Dalam konteks

pengabdian ini, peningkatan keterampilan peserta memperlihatkan efektivitas strategi partisipatif-edukatif melalui simulasi, studi kasus, dan praktik langsung.

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendukung program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2020) telah menegaskan bahwa hoaks adalah salah satu ancaman terbesar di era digital. Oleh karena itu, keterlibatan aparat kepolisian sebagai agen literasi digital menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan informasi di tingkat lokal (Setiawan & Putri, 2021).

Namun demikian, masih terdapat tantangan, yaitu keterbatasan waktu dan belum meratanya akses terhadap aplikasi pendukung verifikasi fakta di lapangan. Tantangan ini dapat dijawab dengan pendekatan berkelanjutan, misalnya melalui pembentukan *peer learning group* antaranggota polisi yang fokus pada literasi digital (Wardle & Derakhshan, 2017).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak individual bagi peserta, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, yakni meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap disinformasi. Hal ini penting untuk menjaga integrasi sosial dan stabilitas keamanan di era informasi (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Strategi Literasi Digital: Tips dan Trik Mencegah Penyebaran Berita Hoaks di Era Informasi* di Polres Kota Serang berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota kepolisian serta masyarakat tentang pentingnya literasi digital. Melalui serangkaian pelatihan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus, peserta mampu mengenali ciri-ciri berita hoaks, memahami dampak negatif penyebarannya, serta menerapkan strategi praktis dalam memilah dan memverifikasi informasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan kritis dalam menyaring informasi, menjaga etika bermedia, dan membangun ekosistem digital yang sehat. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keterampilan mengidentifikasi hoaks serta kesadaran untuk menjadi agen perubahan dalam mencegah penyebarannya.

Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan berita hoaks perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk aparat kepolisian, akademisi, dan masyarakat luas. Literasi digital yang kuat dapat menjadi benteng utama dalam menjaga keamanan informasi, stabilitas sosial, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap media dan institusi resmi.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1).
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Wiley.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.

- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the post-truth era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369.
- Kominfo. (2020). Laporan Tahunan Literasi Digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- UNESCO. (2018). Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines. UNESCO Publishing.
- Setiawan, W., & Putri, D. A. (2021). Digital literacy for Indonesian society in facing hoaxes. *Journal of Digital Media & Policy*, 12(2), 255–270.
- Silverman, C. (2016). Journalism, "Fake News" & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training. UNESCO
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe.